

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Babirik Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, Kode pos 71454.

B. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait dengan efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) pada Desa Babirik Hulu Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut Sugiyono (2017:207) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian kualitatif di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau berperilaku (informan) yang diamati yang dianggap informan tersebut lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Pada penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Penelitian kualitatif sering kali bersifat naratif, kaya akan deskripsi, dan mencakup kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung temuan yang ada.

Secara sederhana menurut Jhon W Creswell (Juhadi et al., 2022:66), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dalam implementasinya peneliti nantinya akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan dilapangan, dan nantinya di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021:79).

Untuk menguraikan tentang penelitian melalui pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor Kirk (dalam Juhadi et al., 2022:67), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yang menjadi karakteristik dalam proses penelitian. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai

berikut:

1. Bersumber kepada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif;
2. Kualitas menunjuk kepada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah;
3. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan informasi untuk mengungkapkan proses terjadinya dilpangan yang bersifat alamiah yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya data dan sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam metode pengumpulan data.

1. Data

Data adalah keterangan tentang sesuatu baik yang berbentuk angka-angka atau kata-kata. Data dapat dijadikan dasar kajian jika benar dan nyata. Data diperoleh dari fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan sudah dinyatakan dalam angka atau kata yang menunjukkan tingkatan-tingkatan tertentu. Berdasarkan cara memperolehnya data ada 2 macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date.

Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion-FGD*) dan penyebaran kuesioner. Untuk penelitian ini data primer berupa data hasil wawancara dengan informan (Naamy, 2019:117).

Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara langsung dengan informan yang relevan dengan fokus penelitian, yang digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Naamy, 2019:117).

Adapun data-data sekunder yang penulis kumpulkan disini diantaranya adalah buku-buku atau modul-modul yang berhubungan dengan Efektivitas Program Keluarga Harapan.

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2017:292-293).

Sumber data didalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-

lain. Jadi, didalam penelitian ini sumber data yang utama adalah informan (manusia), yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga terdapat informan kunci. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada informan yang paling mengetahui objek penelitian dan dapat memberikan data yang dibutuhkan. Berdasarkan teknik tersebut, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH).

Secara lebih jelasnya Sumber Data Informan dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3. 1
Sumber Data Informan

No	Nama	Jabatan
1	H. Suriyadi	Kepala Desa Babirik Hulu
2	Hasuna Ridha, S. Sos	Sekdes
3	Siti Fatimah, S. Sos	Kasi Pelayanan & Kesos
4	Arno Susanto, S.Pd.I	Tim Pendamping PKH
5	Mahmudah	Masyarakat Penerima PKH
6	Rusmiati	Masyarakat Penerima PKH
7	Masnah	Masyarakat Penerima PKH
8	Nurul Hikmah	Masyarakat Penerima PKH
9	Siti Aliyah	Masyarakat Penerima PKH
10	Rusiah	Masyarakat Penerima PKH
11	Rahdiah	Non Penerima
12	Ainah	Non Penerima
13	Radian	Non Penerima
Jumlah		13 Orang

Sumber Data Informan : Dibuat Peneliti 2026

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Kepala Desa Babirik Hulu dipilih karena memiliki peran sebagai pengambil kebijakan di tingkat desa serta mengetahui secara umum pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di wilayah tersebut. Perangkat desa dipilih karena terlibat langsung dalam proses administrasi dan pendataan masyarakat, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan saling melengkapi terkait ketepatan sasaran penerima bantuan. Pendamping PKH dipilih karena merupakan pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan, pengawasan, serta pendampingan kepada penerima manfaat, sehingga mengetahui secara detail kondisi program di lapangan. Penerima manfaat dipilih sebanyak 6 orang karena mereka merupakan sasaran utama program, sehingga dapat memberikan informasi terkait pemahaman program, pemanfaatan bantuan, serta dampak yang dirasakan. Jumlah ini dianggap cukup untuk mewakili variasi pengalaman penerima. Masyarakat dipilih sebanyak 3 orang sebagai informan tambahan untuk memberikan pandangan dari luar penerima manfaat, terutama terkait ketepatan sasaran dan dampak sosial seperti kecemburuan sosial di masyarakat.

Jumlah keseluruhan informan sebanyak 13 orang dianggap sudah memadai karena data yang diperoleh telah mencakup berbagai sudut pandang, baik dari pihak pemerintah, pelaksana program, penerima

manfaat, maupun masyarakat umum, sehingga dapat mendukung keakuratan dan kedalaman data dalam penelitian ini.

E. Desain Operasional Variabel

Desain operasional merupakan penjabaran konsep penelitian dalam membatasi fenomena yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan petunjuk tentang bagaimana suatu konsep dapat dibatasi dengan menggunakan indikator konkrit. Dengan kata lain desain operasional berbicara tentang bagaimana menurunkan gagasan-gagasan konsep abstrak ke dalam indikator empiris yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuannya untuk menyamakan persepsi dan memastikan konsistensi pengukuran serta sebagai peta kendali yang memastikan peneliti tetap fokus pada indikator yang relevan.

Berdasarkan teori yang relevan terkait efektivitas program seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (dalam Hadjati et al., 2024:166-173) bahwa hal yang dapat mengukur tingkat efektivitas program pada penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman Program

Pemahaman program merupakan realisasi program sehingga program dapat terselenggara dengan lancar, pemahaman program sangat dibutuhkan oleh sasaran program untuk melaksanakan program dengan baik.

2. Tepat Sasaran

Fokus ketepatan sasaran merupakan sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif.

3. Tepat Waktu

Suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tercapainya Tujuan

Keberhasilan suatu program dapat dinilai melalui ketercapaian

tujuan program, fokus ketercapaian tujuan merujuk kesesuaian pencapaian hasil pemanfaatan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Perubahan Nyata

Fokus perubahan nyata merujuk pada sejauhmana penerapan suatu program memberikan implikasi atau dampak yang diperoleh secara langsung oleh sasaran program.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Program Menurut Sutrisno (dalam Hadjati et al., 2024:166-173)	Pemahaman Program	a. Pemahaman tujuan program b. Kejelasan sosialisasi
	Tepat Sasaran	a. Kesesuaian penerima dengan komponen kriteria b. Ketepatan data penerima
	Tepat Waktu	a. Ketepatan jadwal pelaksanaan b. Ketepatan penyaluran bantuan
	Tercapainya Tujuan	a. Kesesuaian penggunaan bantuan b. Tingkat keberhasilan program
	Perubahan Nyata	a. Perubahan kondisi penerima b. Dampak yang dirasakan langsung

Sumber: dibuat oleh peneliti 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data yaitu suatu langkah yang sangat penting karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian. Adapun teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan menggunakan pancaindra, secara sistematis mengenai fenomena-fenomena, gejala-gejala sosial dan psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Pada pengumpulan data dengan observasi, gejala-gejala yang akan diamati sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori dan konsep (Irmawartini & Nurhaedah, 2017:130).

Observasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara sekilas, tetapi melalui proses yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang dianggap penting, seperti kondisi lingkungan, perilaku individu maupun kelompok, interaksi sosial, serta proses pelaksanaan kegiatan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami situasi secara lebih utuh dan mendalam.

Melalui teknik observasi ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh data yang objektif, akurat, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Hal ini penting agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (*validitas*) yang tinggi serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara nyata.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2019:297-298) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi Partisipan

Menurut Neuman (dalam Agus 2024:132), observasi partisipan adalah metode di mana peneliti mengamati perilaku subjek di dalam lingkungan alami mereka sambil ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya tempat fenomena terjadi, sekaligus menghindari pandangan yang terlalu subjektif dari pengamat luar.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Menurut Sugiyono (dalam Kamaruddin dkk.,2023:67) Observasi partisipan yaitu teknik observasi dalam pengumpulan data dengan peneliti terlibat langsung dengan kehidupan sosial subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sempurna dan detail memahami makna setiap perilaku yang nampak.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas dan kehidupan subjek penelitian di lingkungan alaminya. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, rinci, dan kontekstual, sehingga mampu memahami makna dari setiap perilaku serta kondisi sosial yang terjadi secara lebih jelas.

b. Observasi Non Partisipan

Menurut Mariyono (2024:192) Observasi non partisipan adalah melibatkan peneliti yang mengamati partisipan tanpa keterlibatan

langsung dalam aktivitas mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjaga jarak tertentu sambil tetap menangkap perilaku dan interaksi dalam lingkungan sosial. Observasi non partisipan memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan perilaku dan konteks tanpa kehadiran peneliti yang memengaruhi peristiwa. Observasi non partisipan khususnya berguna dalam situasi di mana fokus penelitian adalah memahami dinamika sosial tanpa peneliti memengaruhi perilaku yang diteliti.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706), observasi dikatakan non partisipan apabila *observer* tidak ikut ambil bagian kehidupan *observer*.

Menurut Qondias dan Dhiu (2026:64), observasi non partisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat pasif yang tidak memasuki aktivitas yang diteliti.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi non partisipan merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjaga jarak dengan objek yang diamati sehingga dapat mengamati perilaku, interaksi, dan kondisi sosial secara lebih objektif tanpa memengaruhi jalannya kegiatan yang diteliti.

c. Observasi Terstruktur

Menurut Shaliza *dkk.*, (2025:21) Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti telah menentukan secara rinci apa yang akan diamati, kapan dan di mana observasi akan dilakukan, serta bagaimana data akan dicatat. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan pedoman atau instrumen yang berisi daftar perilaku atau kejadian spesifik yang akan diamati.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi sistematis (*Structured observation*), apabila pengamat menggunakan

pedoman sebagai instrument pengamatan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi terstruktur merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti telah menetapkan secara rinci aspek yang akan diamati, waktu dan tempat pelaksanaan, serta cara pencatatan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman atau instrumen sebagai acuan, sehingga proses pengamatan menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Observasi Tidak Terstruktur

Menurut Meutia (2025:25) Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak terencana sehingga hal yang akan diobservasi tidak dipersiapkan secara sistematis. Hal itu dikarenakan peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Untuk melakukan observasi tidak terstruktur ini, peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian yang telah dibakukan, tetapi rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu, peneliti bebas melakukan pengamatan dan mencatat apa yang menarik menurut peneliti. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan apa yang diamati dan dicatat serta menarik kesimpulan.

Menurut Arthawati dan Mevanillah (2023: 6706). Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

Menurut Sugiyono (dalam Kamaruddin dkk.,2023:67) Observasi tak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa fokus penelitian yang jelas dan tanpa lembar observasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi tidak terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan tanpa perencanaan yang rinci dan tanpa menggunakan instrumen pengamatan yang baku. Peneliti tidak

menetapkan secara jelas fokus yang diamati, sehingga pengamatan dilakukan secara bebas dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat lebih fleksibel dan berkembang sesuai dengan situasi di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, observasi partisipan, dan observasi terstruktur. Observasi non partisipan digunakan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat, melainkan hanya mengamati perilaku dan kondisi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di lingkungan alami mereka. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi partisipan dalam situasi tertentu, yaitu dengan ikut serta secara terbatas dalam kegiatan masyarakat, seperti saat kegiatan sosialisasi atau penyaluran bantuan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program. Sementara itu, observasi terstruktur digunakan dengan berpedoman pada indikator penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga proses pengamatan lebih terarah dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2019:304) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar proses penggalan data tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun demikian, peneliti juga memberikan ruang fleksibilitas dalam proses wawancara agar informan dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangannya secara bebas dan terbuka.

Melalui wawancara, peneliti berupaya memperoleh informasi yang berkaitan dengan persepsi, sikap, pengalaman, serta kendala yang dihadapi oleh informan dalam kaitannya dengan objek penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2019:304).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019:314).

Sedangkan dokumentasi yang peneliti maksud adalah dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, seperti arsip, laporan, surat

resmi, data statistik, maupun dokumen tidak tertulis seperti foto, rekaman, dan bukti fisik lainnya yang relevan.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang bersifat historis, administratif, maupun faktual yang tidak dapat diperoleh secara langsung dari lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019:322-329), mengemukakan bahwa efektivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, keputusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif dalam jumlah besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola sederhana.

3. Conclusion Drawing (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam penelitian analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2019:365-371) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yaitu langkah peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan dari wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, dan saling mempercayai) antara peneliti dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila penulis masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka penulis mungkin akan mengubah dari seberapa kasus negatif yang muncul tersebut.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis. Contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, dan tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh penulis.

6. Mengadakan *Memberchek*

Memberchek adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Tetapi, apabila data yang ditemukan penulis dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data dan tidak sesuai informan maka penulis perlu melakukan diskusi dengan pemberi data untuk memberikan koreksi. Data yang telah dikoreksi itulah yang peneliti jadikan sebagai data dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Teknik uji kredibilitas yang digunakan meliputi meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara cermat, teliti, dan berkesinambungan selama proses penelitian. Peneliti mencatat setiap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran.

Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang

terlibat dalam penelitian. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), Keluarga Penerima Manfaat (KPM), serta masyarakat non-KPM yang dinilai layak menerima bantuan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Kemudian, membandingkannya lagi dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Menggunakan bahan referensi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen dan bukti pendukung sebagai pelengkap data hasil penelitian. Data hasil wawancara didukung dengan rekaman wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Bahan referensi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan kesimpulan sementara kepada para informan penelitian. Peneliti memastikan bahwa informasi yang telah dicatat sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Apabila terdapat data yang kurang tepat atau memerlukan perbaikan, peneliti melakukan klarifikasi sehingga data yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi yang disampaikan oleh informan.

Penelitian ini tidak menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan analisis kasus negatif. Perpanjangan pengamatan tidak dilakukan

karena proses pengumpulan data telah berlangsung hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai dan tidak ditemukan data baru yang bersifat signifikan. Selain itu, hubungan antara peneliti dan informan telah terjalin dengan baik sehingga informasi yang diberikan sudah cukup terbuka dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sementara itu, analisis kasus negatif tidak digunakan karena selama proses penelitian tidak ditemukan data atau informasi yang bertentangan secara signifikan antar informan maupun dengan hasil observasi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan kecenderungan yang konsisten, sehingga peneliti tidak perlu melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang berbeda atau bertolak belakang dengan temuan penelitian.

